

# Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan

*Determinant of  
Stock Price for  
Manufacturers*

Studi Kasus Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2016-2020

Iswandi Sukartaatmadja, Soei Khim, Maulvi Novia Lestari

*Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan*

*EMail: iswandi@ibik.ac.id, soeikhim@ibik.ac.id*

**21**

Submitted:  
SEPTEMBER 2022

Accepted:  
JANUARI 2023

## **ABSTRACT**

*Changes in stock prices fluctuations are influenced by internal factors or also called fundamental factors originating from within the company which are shown in the company's financial statements, and external factors related to the economic conditions of a country. This study aims to determine the effect of Liquidity, Profitability, Inflation, and BI7DRR on Stock Prices in Plantation Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period, either simultaneously or partially. This study uses quantitative methods with panel data regression analysis using the Eviews version 9.0 program. The results of this study indicate that partially the Current Ratio (CR) variable has no and no significant effect on stock prices, Return On Assets (ROA) partially and significantly affects stock prices, Inflation partially and significantly affects stock prices, and BI7DRR partially partial has no effect and is not significant to stock prices. Simultaneously, the variables Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Inflation and BI7DRR have a significant effect on stock prices in Plantation Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period.*

**Keywords :** *Liquidity, Profitability, Inflation, BI7DRR, Stock Prices*

## **ABSTRAK**

Perubahan naik turunnya Harga Saham dipengaruhi oleh faktor internal atau disebut juga faktor fundamental yang berasal dari dalam perusahaan yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan, dan faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi, dan BI7DRR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan program Eviews versi 9.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Current Ratio (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, dan BI7DRR secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan. Secara simultan variabel Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Inflasi dan BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

**Kata Kunci :** *Current Ratio, Return On Asset, Inflasi dan BI7DRR, Harga Saham.*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan perekonomian Indonesia ditunjukkan dengan pasar modal yang terus berkembang pesat. Meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi, berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan di Bursa Efek Indonesia banyak perusahaan yang sudah terdaftar menyebabkan perdagangan di pasar modal meningkat

**JIMKES**

Jurnal Ilmiah Manajemen  
Kesatuan  
Vol. 11 No. 1, 2023  
pp. 21-40  
IBI Kesatuan  
ISSN 2337 – 7860  
E-ISSN 2721 – 169X  
DOI: 10.37641/jimkes.v11i1.1627

pesat. Bagi perekonomian suatu negara pasar modal berperan penting sebagai sarana pendanaan perusahaan yang membutuhkan modal dari masyarakat (investor). Melalui pasar modal dana yang diinvestasikan masyarakat akan digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi, pengembangan usaha dan lain sebagainya. Selain itu peran pasar modal terhadap masyarakat yaitu sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi.

“Jumlah investor di pasar modal Indonesia melonjak naik 42% pada November 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Padahal, tahun ini industri pasar modal diwarnai pandemi covid-19 dan berdampak pada perekonomian dalam negeri”, Dilansir dari (CNN 01/12/2020). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengeluarkan Informasi statistik publik pada bulan Januari 2021 data tersebut memperlihatkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat (kemenkeu.go.id).

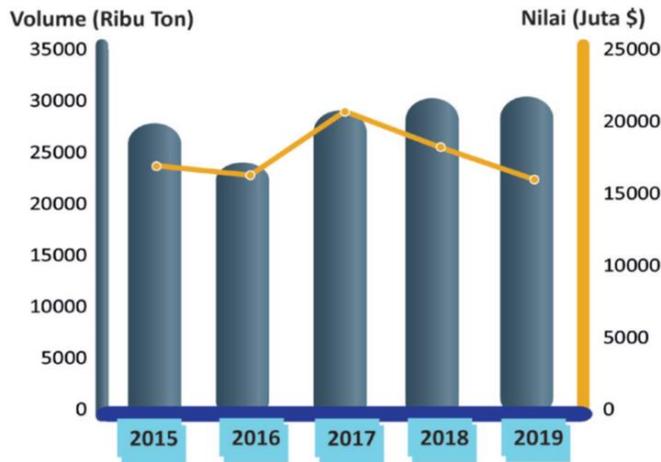
Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling diminati oleh masyarakat atau investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berinvestasi dengan saham adalah cara efektif untuk investasi jangka panjang. Keuntungan berinvestasi di saham yaitu investor akan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* atau deviden. Investor mendapat keuntungan dari laba perusahaan disebut dengan dividen, sementara dari selisih harga jual dan harga beli investor mendapat *capital gain*. Dengan berinvestasi di saham artinya investor mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Sebelum membeli saham biasanya para investor akan memperhitungkan harga saham yang ditawarkan pasar modal. Harga saham berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi. Disaat harga saham menurun maka investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dalam kegiatan perekonomian di Indonesia sektor pertanian mempunyai peran yang cukup penting, hal tersebut tergambar dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,70% pada tahun 2020 atau naik 0,99% dibanding tahun sebelumnya. Urutan Kontribusi terbesar terhadap PDB tahun 2020 pada kategori sub pertanian yaitu perkebunan (3,63%), tanaman pangan (3,07%), perikanan (2,80%), peternakan (1,69%), tanaman hortikultura (91,62%), kehutanan (0,70%), jasa pertanian dan perburuan (0,20%). (Indikator pertanian 2020, bps.go.id).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki potensi cukup besar terhadap PDB tahun 2020 yaitu sekitar 3,63%. Komoditas hasil perkebunan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian nasional adalah kelapa sawit. Dimana komoditas kelapa sawit ini menjadi harapan bagi pendapatan dan devisa negara. Industri kelapa sawit memiliki kemampuan untuk menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh industri. Indonesia merupakan salah satu penghasil minyak sawit terbesar di dunia karena itu Indonesia memiliki potensi yang besar untuk melakukan perdagangan minyak sawit di dalam negeri maupun luar negeri dan mampu menyediakan lapangan kerja baru, Oleh karena itu, penulis memilih Perusahaan Sub sektor Perkebunan sebagai subjek dalam penelitian ini, dimana industri perkebunan kelapa sawit ini memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional.

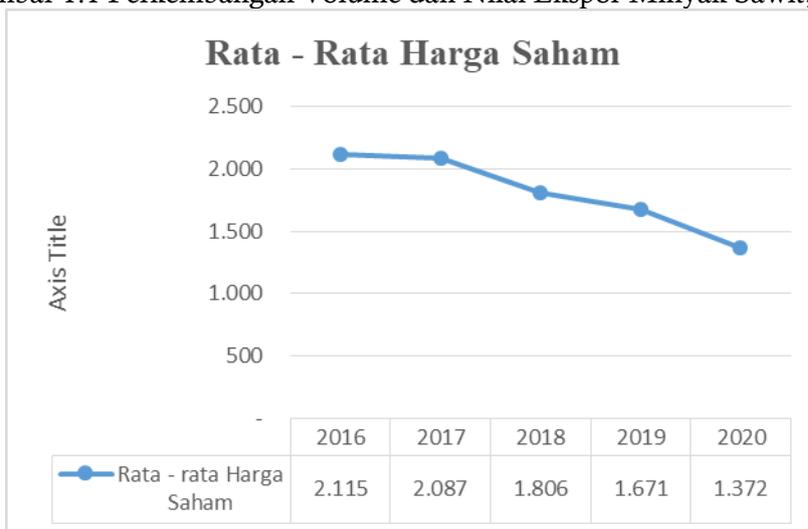
Berdasarkan data yang terdapat pada gambar 1.1. selama 4 tahun terakhir jumlah ekspor kelapa sawit cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Peningkatan ekspor minyak sawit terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan volume ekspor sebesar 29,07 juta ton atau meningkat 19,44% dibanding tahun 2016. Peningkatan volume ekspor tersebut tidak diiringi dengan peningkatan nilai ekspor. Nilai ekspor minyak sawit justru mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 12,03 % dibanding 2017 dan pada tahun 2019 sebesar 12,32 % dibanding 2018. Produksi minyak sawit Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. (Statistik Kelapa Sawit Indonesai 2019, bps.co.id).

Dilansir dari CNN Indonesia (24/082020), Sektor perkebunan adalah sektor yang dinilai mampu untuk tumbuh meski adanya sentimen negatif yang mendominasi pergerakan indeks harga saham. Salah sektor yang mampu untuk mengatasi pandangan buruk yang ada yaitu subsektor perkebunan. Hal tersebut tercermin dari kinerja saham-saham utama perkebunan seperti PT.Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT.PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Gambar 1.1 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Minyak Sawit, 2015-2019



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.2 Grafik Rata – Rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

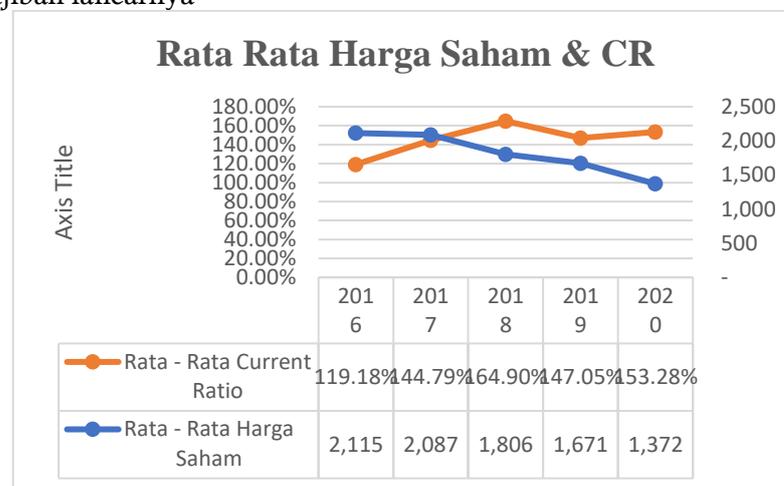
Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan rata – rata harga saham perusahaan sub sektor perkebunan setiap tahunnya mengalami penurunan sepanjang tahun 2016 – 2020. Rata-rata harga saham tertinggi sebesar Rp. 2.115 di tahun 2016 dan rata-rata harga saham terendah sebesar Rp.1.372 di tahun 2020. Kondisi harga saham ini dilihat dari rata rata harga penutupan atau *close price* setiap harinya dalam setahun Harga saham subsektor perkebunan mengalami penurunan tertinggi di tahun 2020 dengan selisih sebesar Rp.299.

Dalam teori ekonomi, perubahan harga saham yang naik turun merupakan sesuatu yang normal terjadi, karena hal itu dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan. Harga saham akan naik saat permintaan tinggi, sebaliknya harga saham akan turun saat penawaran tinggi. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan secara umum dikategorikan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan, sementara faktor eksternal berhubungan dengan kondisi ekonomi negara.

Bagi perusahaan penurunan harga saham akan berdampak buruk bagi citra perusahaan terhadap investor, jika harga saham terus menurun, investor akan sungkan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan disebut faktor internal, seperti perubahan harga, ekspansi, struktur modal, kemampuan perusahaan pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan lainnya. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan kita dapat memperhitungkan kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan rasio yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan seberapa besar aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* diukur dengan membandingkan aktiva lancar dan antara kewajiban lancar. Perhitungan tersebut paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

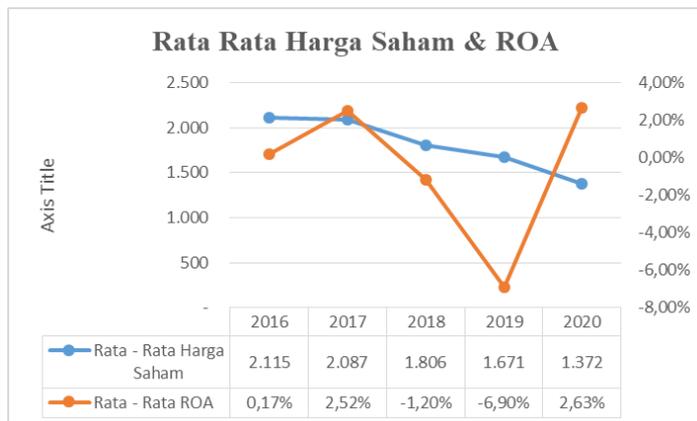
Gambar 1.3 Grafik Rata Rata Harga Saham dan CR

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa pada *Current Ratio* (CR) mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2020. Pada tahun 2018 meningkat sebesar 164,90%, dan tahun 2020 meningkat sebesar 153,28% namun harga sahamnya menurun di tahun 2018 sebesar 1.806 dan di tahun 2020 sebesar 1.372. Fenomena dan kondisi tersebut memperlihatkan ketidak konsistenan antara hasil grafik dengan teori yang ada, seharusnya yang terjadi bila CR menurun maka harga saham juga menurun dan begitu juga sebaliknya. Besar kecilnya nilai *Current Ratio* perusahaan menggambarkan seberapa besar kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Tingkat likuiditas yang tinggi dari sebuah perusahaan menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga harga saham naik. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi merupakan sinyal positif yang menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat dan kerugian yang rendah. Namun nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi tidak selalu berarti perusahaan tersebut dapat mengelola modalnya dengan baik, seperti yang dikemukakan Agnes Sawir (Sawir, 2009) meyakini “bahwa *Current Ratio* yang terlalu tinggi kurang baik untuk perusahaan karena dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan disebabkan banyaknya dana yang menganggur”.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Dimana untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas aset yang dipakai dihitung dengan ROA.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)



Gambar 1.4 Grafik Rata – Rata Harga Saham & ROA

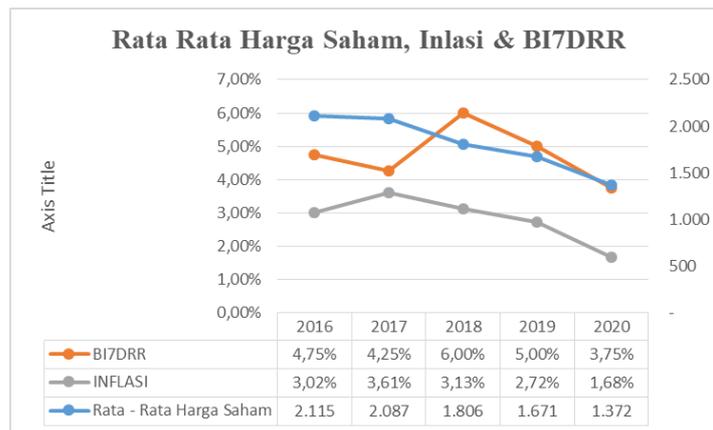
Berdasarkan Gambar 1.4 Grafik Harga saham & ROA dapat dilihat pada *Return On Asset* (ROA) di tahun tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 2,52% namun harga sahamnya menurun menjadi Rp.1.944, dan di tahun 2020 ROA meningkat menjadi sebesar 2,64% namun harga sahamnya menurun menjadi Rp.1.372, Kondisi kondisi tersebut memperlihatkan ketidak konsistenan antara hasil grafik dengan teori yang ada, seharusnya yang terjadi bila ROA meningkat maka harga saham juga meningkat dan begitu pula sebaliknya. Tingginya nilai ROA akan menjelaskan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan berpengaruh terhadap besarnya deviden yang akan diberikan kepada investor. ROA yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan yang menyebabkan harga saham meningkat

Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham yaitu berhubungan dengan kebijakan perekonomian suatu negara seperti inflasi, suku bunga, kurs nilai tukar, dan kebijakan pemerintah. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku bunga BI7DRR. Inflasi merupakan parameter perekonomian yang ditandai dengan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang menyebabkan nilai mata uang turun. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena tingkat daya beli masyarakat, penurunan nilai kurs mata uang dan dapat menurunkan pendapatan riil masyarakat. Disaat tingkat inflasi tinggi, investor akan berjaga jaga dalam menginvestasikan modalnya

Sedangkan BI7DRR yaitu acuan kebijakan suku bunga baru yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan kepada masyarakat. Suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat menyebabkan harga saham turun. Jika tingkat suku bunga naik maka investor akan memilih untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, hal itu menyebabkan harga saham menjadi turun karena minat investor untuk berinvestasi menurun.

Berdasarkan Gambar 1.5, dapat dilihat bahwa terjadi fenomena pada Inflasi pada tahun 2018 menurun menjadi 3,13% dan tahun 2020 menurun menjadi 1,68%, akan tetapi harga sahamnya juga ikut menurun, seharusnya yang terjadi bila inflasi menurun maka harga saham meningkat dan begitu pula sebaliknya. Begitu pula pada suku bunga BI7DRR di tahun 2017 dan tahun 2020 menurun menjadi sebesar 4,25% dan 3,75% namun harga sahamnya juga menurun, Fenomena dan kondisi tersebut memperlihatkan ketidak konsistenan antara hasil grafik dengan teori yang ada, seharusnya yang terjadi bila suku bunga dan inflasi meningkat maka harga saham menurun dan begitu pula sebaliknya. Inflasi yang meningkat secara berkelanjutan dapat berpengaruh buruk pada sekuritas pendapatan tetap kerana inflasi mengakibatkan harga barang naik dan nilai mata uang menjadi turun. Inflasi terjadi disebabkan terdapatnya tekanan dari sisi

penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), Tingkat inflasi yang tinggi secara relatif bagi investor dalam pasar modal merupakan sinyal negatif atau kabar buruk. Karena tingkat inflasi dapat mengakibatkan tingginya biaya produksi perusahaan yang membuat harga produk menjadi mahal akibatnya penjualan perusahaan menurun dan laba perusahaan ikut menurun. Keputusan investor untuk berinvestasi dipengaruhi oleh hal tersebut, alhasil harga saham menjadi turun karena permintaan terhadap saham perusahaan pun mengalami penurunan.. Pada tingkat inflasi normal, perusahaan dapat menaikkan harga barang atau jasa guna menyesuaikan biaya produksi yang meningkat akibat inflasi.



Sumber : [www.bpd.co.id](http://www.bpd.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.5 Rata – Rata Harga Saham, Inflasi dan BI7DRR

Untuk meredam inflasi biasanya Bank Indonesia cenderung akan menaikkan tingkat suku bunga. Hal tersebut akan berdampak pada perusahaan atau emiten karena jika suku bunga naik, maka beban perusahaan bertambah, terutama perusahaan yang banyak berhutang dari bank, dengan beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan, sehingga harga saham turun. Tingkat suku bunga yang meningkat juga membuat investor lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank atau deposito dibandingkan berinvestasi di pasar modal, hal tersebut menyebabkan harga saham turun. Sementara jika suku bunga rendah maka investor akan lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal daripada menyimpan uangnya di bank. Penelitian tentang pengaruh CR, ROA, inflasi dan suku bunga BI7DRR terhadap harga saham sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berikut

Tabel 1.1 Research Gap

No	Nama Penulis	Tahun	Variabel X			
			CR	ROA	Inflasi	Suku bunga BI7DRR
1	Kirana Arenggaraya, dan Tjejep Djuarsa	2020	+	+	+	█
2	Elvin Ruswanda Yudistira, I Made Pradana Adiputra	2020	█	+	-	+
3	Ima Andriyani, dan Crysta Armereo	2016	█	█	-	+
4	Rina R.Mamahit et al	2019	█	█	-	-
5	Oktavian Vycriptra Bhiantara	2021	-	+	+	█
6	Abdul Hamid, & Dailibas	2020	█	-	█	█

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan hasil *research gap* tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian menurut Kirana Anggraeni dan Tjetjep Sudarja (2020) menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan menurut Oktavian Vycriptra

Bhiantara (2021) menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

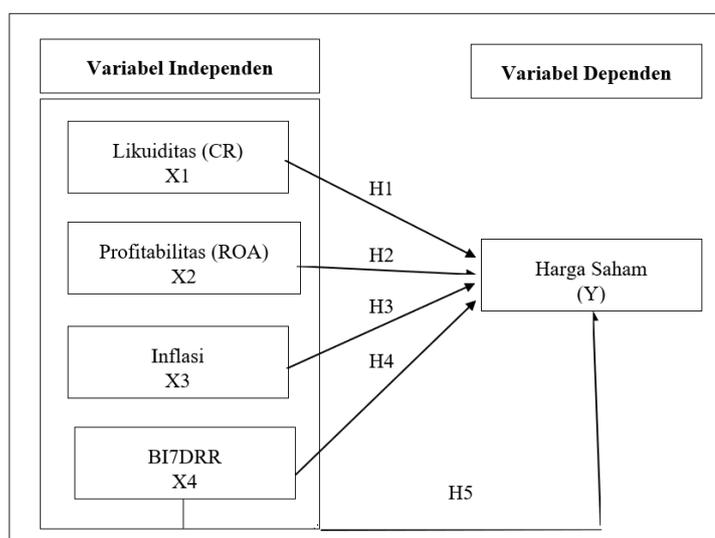
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kirana Arenggaraya dan Tjetjep Djuarsa (2020), Elvin Ruswanda Yudistira dan I Made Pradana Adiputra (2020), Oktavian Vycriputra Sbhiantara (2021) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Abdul Hamid & Dailibas (2020) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kirana Arenggaraya, dan Tjetjep Djuarsa (2020), dan Oktavian Vycriputra Bhiantara (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elvin Ruswanda Yudistira, I Made Pradana Adiputra (2020), Ima Andriyani, dan Crysta Armereo (2016) dan Rina R.Mamahit et al (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elvin Ruswanda Yudistira, I Made Pradana Adiputra (2020), Ima Andriyani dan Crysta Armereo (2016) menyatakan bahwa suku bunga BI7DRR berpengaruh positif terhadap harga saham, berbeda dengan hasil penelitian menurut Yuni Rahmawati menyatakan bahwa suku bunga BI7DRR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan hasil/*research gap* dari penelitian terdahulu yang tidak konsisten, sehingga penulis ingin melakukan penelitian kembali pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor internal dalam penelitian ini adalah likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA), sedangkan faktor eksternal dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku bunga BI7DRR.

Pembatasan masalah diperlukan guna menghindari adanya pembahasan yang terlalu luas dalam suatu penelitian. Batasan Penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini fokus pada data yang diambil dari Laporan Keuangan perusahaan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator dalam rasio likuiditas, menggunakan *Return on asset* (ROA) sebagai indikator dalam rasio profitabilitas.
2. menggunakan data inflasi, tingkat suku bunga BI7DRR yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Subjek penelitian dilakukan pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh CR, ROA, Inflasi dan BI7DRR terhadap harga saham secara parsial dan simultan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.



Sumber data : Diolah penulis tahun 2021

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Konseptual

Hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham  
H2 : *Return On Asset* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham  
H3 : Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham  
H4 : BI7DRR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham  
H5 : *Current ratio, Return On Asset, Inflasi, dan BI7DRR* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan data yang berasal dari perusahaan subsektor perkebunan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dilihat dari penggunaan datanya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *explanatory research*. Objek penelitian ini adalah harga saham perusahaan sub sektor perkebunan yang sudah terdaftar di BEI. Populasi dari penelitian adalah Perusahaan Sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode untuk mengumpulkan data atau informasi dengan mengolah data yang bersumber dari literatur, buku, jurnal, atau media lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu dengan mengambil data yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan. Sumber data penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh pada website resmi perusahaan, BEI, dan dari situs resmi lainnya.

Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews versi 10. Pengujian regresi data panel tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Inflasi dan BI7DRR sebagai variabel dependen dan harga saham sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data panel, yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$H_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan

- $H_{it}$  = Harga Saham pada waktu t,  
 $\alpha$  = konstanta (*intercept*)  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi,  
 $X_{1it}$  = Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan pada waktu t,  
 $X_{2it}$  = Profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan pada waktu t,  
 $X_{3it}$  = Tingkat Inflasi pada waktu t,  
 $X_{4it}$  = Tingkat suku bunga BI7DRR pada waktu t,  
e = merupakan standar *error*

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan dalam analisis regresi data panel yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), *random effect model* (REM) Yusra & Hadya (2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Bertujuan untuk menjelaskan deskripsi data dari semua variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Hasil uji statistik Deskriptif menggunakan Eviews 9 menghasilkan output yang menggambarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel dependen dan independen. sehingga secara statistik dapat diketahui bagaimana deskriptif variabel variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 4.1 di atas, diketahui data atau n sebanyak 70 berasal dari 14 perusahaan sub sektor perkebunan selama periode 2016-2020 yang

menjadi sampel penelitian. Dapat dilihat indikator pengukuran nilai maximum terbesar yaitu variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 2.669470 dan nilai minimum terendah adalah variabel Inflasi dengan nilai sebesar -3.321462.

Pengukuran penyebaran data atau *dispersi* menggunakan standar deviasi dan hasil dari deskriptif data menunjukkan nilai yang berfluktuasi. Nilai standar deviasi tertinggi sebesar 1.004832 adalah variabel *Current Ratio* (CR), hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan variabel lainnya variabel CR memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi. Sedangkan nilai standar deviasi terendah adalah variabel ROA dengan nilai sebesar 0.082296, yang artinya variabel ROA memiliki tingkat resiko yang rendah dibanding variabel lainnya. Untuk ukuran asimetri penyebaran data (distribusi normal) adalah nol disebut dengan *Skewness*.

Kurtosis digunakan untuk mengukur ketinggian distribusi, dimana kurtosis suatu data yang berdistribusi normal adalah 3. Jika kurtosis lebih dari 3, maka distribusi datanya datar (*platykurtic*) dibandingkan dengan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil statistik nilai kurtosis yang kurang dari 3 adalah variabel Harga Saham, inflasi dan BI7DRR, sedangkan variabel, CR dan ROA memiliki nilai kurtosis diatas 3 artinya data yang berdistribusi normal.

Uji Jarque-Bera adalah salah satu uji normalitas yang mengukur apakah skewness dan kurtosis sesuai dengan distribusi normal atau tidak. Dengan ketentuan H0 pada berdistribusi normal. Uji Jarque-Bera didistribusikan dengan derajat bebas (degree of freedom) sebesar 2. Hasil statistik menunjukkan semua variabel penelitian memiliki nilai Jarque-Bera lebih besar dari 2.

Probability bertujuan untuk menunjukkan apakah nilai JB lebih besar (dalam nilai absolut) nilai terobservasi H0 berdistribusi normal. Dilihat dari hasil statistik variabel Harga saham, CR, ROA dan Inflasi memiliki nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, yang artinya data berdistribusi normal. Dapat disimpulkan variabel tersebut mengaplikasikan model regresi data panel dengan data yang berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

	HARGA SAHAM	CR	ROA	INFLASI	BI7DRR
Mean	6.488965	0.053109	0.401179	-3.595286	-3.059567
Median	6.358910	0.085682	0.388481	-3.499913	-3.047026
Maximum	9.655603	2.669470	0.730202	-3.321462	-2.813411
Minimum	3.912023	-2.811745	-1.11E-16	-4.086376	-3.283414
Std. Dev.	1.415170	1.004832	0.082296	0.263627	0.159046
Skewness	0.226320	-0.541433	-0.150405	-1.057223	0.152382
Kurtosis	2.547446	4.029509	13.85892	2.734382	2.024632
Jarque-Bera	1.194925	6.511428	344.1859	13.24584	3.045651
Probability	0.550206	0.038553	0.000000	0.001330	0.218095
Sum	454.2276	3.717612	28.08252	-251.6700	-214.1697
Sum Sq.Dev.	138.1867	69.66844	0.467312	4.795430	1.745398
Observations	70	70	70	70	70

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 9.0

### Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Yusra dan Hadya (2017) “terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu dengan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).” Berikut hasil output model statistik menggunakan Eviews 9. Untuk memilih model mana yang terbaik untuk digunakan ada beberapa pengujian yaitu dengan melakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Dalam menentukan jenis regresi yang akan digunakan, langkah pertama dengan melakukan Uji Chow untuk memilih model regresi antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed effect Model* (FEM). Jika tingkat probabilitas *cross-section*  $F > 0.05$  maka H0 diterima dan H1 ditolak, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Namun jika tingkat probabilitas *cross-section*  $F < 0.05$  maka H1 diterima dan H0 ditolak, maka model yang terpilih adalah *Fixed effect Model* (FEM).

Berikut hasil Uji Chow menggunakan Eviews 9, disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: KODE			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	132.227188	(13,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	246.962074	13	0.0000

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel 4.2 dengan membandingkan nilai *cross-section* F, hasil uji tersebut menunjukkan nilai *cross-section* F kurang dari tingkat signifikansi ( $0.0000 < 0.05$ ). Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat disimpulkan model regresi yang terpilih adalah *Fixed effect Model* (FEM).

Selanjutnya Uji Hasuman dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan menggunakan model *Fixed effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai probabilitas *cross-section*  $> 0.05$  maka H0 diterima dan H1 ditolak, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Namun jika tingkat probabilitas *cross-section*  $F < 0.05$  maka H1 diterima dan H0 ditolak, maka model yang dipilih *Fixed effect Model* (FEM).

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: KODE			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji tersebut menunjukkan nilai Prob. *cross-section* sebesar 1.0000 lebih dari tingkat signifikansi ( $1.0000 > 0.05$ ). Sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, maka dapat disimpulkan model regresi yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Uji Lagrange Multiplier ini digunakan untuk menentukan model mana yang dipilih antara *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM). Apabila nilai probabilitas P-Value Cross Section Breusch Pagan -Both  $> 0.05$  maka H0 diterima, model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Namun jika tingkat probabilitas P-Value Cross Section Breusch Pagan - Both  $< 0.05$  maka H1 diterima, maka model yang terpilih adalah *Random effect Model* (REM).

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	101.1672 (0.0000)	2.071638 (0.1501)	103.2389 (0.0000)

Sumber : Data diolah penulis dengan menggunakan Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil Uji lagrange Multiplier Glejser menunjukkan nilai P- Value *Breusch-Pagan Both* sebesar (0.0000) kurang dari tingkat signifikansi ( $0.0000 < 0.05$ ). Sehingga H1 diterima, maka dapat disimpulkan model regresi yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.5 Hasil Pemilihan Model

No.	Rumus Uji	Pengujian	Nilai Probability	Hasil Uji
1	Uji Chow	CEM vs FEM	0.0000	FEM
2	Uji Hasuman	FEM vs REM	1.0000	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	0.0000	REM

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang baik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. **Uji Multikolinearitas** digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi dan interkorelasi antar variabel bebas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui nilai probabilitas dari variabel – variabel penelitian. Diketahui nilai probabilitas variabel independen yaitu CR sebesar 0.0582, probabilitas ROA sebesar 0.8836, probabilitas Inflasi sebesar 0.1038 dan probabilitas BI7DRR sebesar 0.5222. Variabel independen tersebut memiliki nilai probabilitas lebih dari (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar sesama variabel independen dalam penelitian kurang dari 0.90, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Analisis Model Regresi Data Panel

Analisis Model regresi data panel merupakan analisis regresi dengan struktur yang merupakan data panel dan pengujian model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Tujuan analisis regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, inflasi, dan BI7DRR terhadap harga saham. Metode estimasi model regresi yang akan digunakan dengan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Common Effect Model* (CEM) merupakan model pertama yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pendekatan dalam metode ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).

Tabel 4.8 Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: HARGA SAHAM				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/25/22 Time: 11:04				
Sample: 1 5				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.24741	3.103187	4.268968	0.0001
CR	0.410637	0.158816	2.585621	0.0120
ROA	-6.307812	1.958049	-3.221478	0.0020
INFLASI	0.979967	0.670109	1.462400	0.1485
BI7DRR	0.237429	1.124422	0.211156	0.8334
R-squared	0.321026	Mean dependent var		6.488965
Adjusted R-squared	0.279242	S.D. dependent var		1.415170
S.E. of regression	1.201443	Akaike info criterion		3.273673
Sum squared resid	93.82523	Schwarz criterion		3.434280
Log likelihood	-109.5785	Hannan-Quinn criter.		3.337468
F-statistic	7.683153	Durbin-Watson stat		0.211872
Prob(F-statistic)	0.000039			

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 9.0

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil persamaan regresi data panel yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:  
 Harga Saham = 13.24741+ 0.410637 CR – 6.307812 ROA + 0.979967 Inflasi + 0.237429

$$BI7DRR \dots\dots\dots(4.1)$$

Berdasarkan Persamaan regresi dan tabel diatas dapat dijelaskan :

- a) Nilai konstanta sebesar 13.24741, menunjukkan nilai yang positif. Apabila Harga Saham tidak dipengaruhi oleh semua variabel bebas (CR,ROA,Inflasi,BI7DRR) bernilai nol, maka besarnya rata rata Harga Saham akan naik sebesar 13.24741.
- b) Nilai Koefisien Likuiditas (CR) sebesar 0.410637, menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan CR maka akan menyebabkan nilai Harga Saham naik sebesar 0.410637.
- c) Nilai Koefisien Profitabilitas (ROA) sebesar - 6.307812 menunjukkan nilai yang negatif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham adalah negatif, apabila terjadi penurunan satu satuan ROA maka akan menyebabkan nilai Harga Saham turun sebesar - 6.307812.
- d) Nilai Koefisien Inflasi sebesar 0.979967 menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara Inflasi dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan Inflasi maka akan menyebabkan nilai Harga Saham naik sebesar 0.979967.
- e) Nilai Kofisien BI7DRR sebesar 0.237429 menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara BI7DRR dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan BI7DRR maka akan menyebabkan nilai Harga Saham naik sebesar 0.237429.
- f) Berdasarkan hasil output statistik pada tabel diatas, nilai R-square sebesar 0.321026 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen cukup kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai Adjusted R-square sebesar 0.279242, artinya bahwa variabel independen cukup kuat dalam menjelaskan variabel dependen dengan memperhatikan standar error. Dapat dilihat nilai Prob.F-statistik menunjukkan nilai sebesar 0.000039 lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- g) Dari persamaaan regresi di atas diketahui nilai Konstanta (C) sebesar 13.24741 bernilai positif. Maka variabel yang paling dominan mempengaruhi Harga saham adalah Inflasi sebesar (0.979967) karena memiliki nilai koefisien positif yang paling besar setelah dijumlahkan dengan konstanta (C) yaitu  $13.24741 + 0.979967 \text{ Inflasi} = 14.227377$ . maka dapat disimpulkan Inflasi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham dibandingkan variabel lainnya.

Model yang kedua yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dalam model ini menyatakan bahwa koefisien slope bernilai konstan tapi intercept bersifat tidak konstan. Metode yang dapat dilakukan untuk estimasi model dalam FEM, yaitu metode *Least Square Dummy Variable* atau yang disebut SLDV.

Tabel 4.9 Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: HARGA SAHAM Method: Pooled Least Squares Date: 04/25/22 Time: 11:04 Sample: 1 5 Included observations: 5 Cross-sections included: 14 Total pool (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.575391	0.630273	15.19246	0.0000
CR	0.022541	0.062283	0.361910	0.7189
ROA	-1.114865	0.481160	-2.317035	0.0245
INFLASI	0.855816	0.131456	6.510278	0.0000
BI7DRR	-0.142680	0.218256	-0.653727	0.5162
Fixed Effects (Cross)				
AALI--C	2.870195			
ANJT--C	0.532747			

BWPT--C	-1.271326		
DSNG--C	-0.449378		
GZCO--C	-2.227799		
JAWA--C	-1.487057		
LSIP--C	0.586732		
PALM--C	-0.831844		
SGRO--C	1.173609		
SIMP--C	-0.420184		
SMART--C	1.715057		
SSMS--C	0.578083		
TBLA--C	0.280971		
UNSP--C	-1.049805		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.980063	Mean dependent var	6.488965
Adjusted R-squared	0.973546	S.D. dependent var	1.415170
S.E. of regression	0.230174	Akaike info criterion	0.117072
Sum squared resid	2.754964	Schwarz criterion	0.695256
Log likelihood	13.90249	Hannan-Quinn criter.	0.346734
F-statistic	150.3692	Durbin-Watson stat	1.123178
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Penulis dengan menggunakan Eviews 9.0

Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil persamaan regresi panel yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian ini maka persamaan regresinya. adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 9.575391 + 0.022541 \text{ CR} - 1.114865 \text{ ROA} + 0.855816 \text{ Inflasi} - 0.142680 \text{ BI7DRR} \dots\dots\dots(4.2)$$

Persamaan regresi dan tabel diatas dapat dijelaskan :

- a) Nilai konstanta sebesar 9.575391, menunjukkan nilai yang positif. Apabila Harga Saham tidak dipengaruhi oleh semua variabel bebas (CR,ROA,Inflasi,BI7DRR) bernilai nol, maka besarnya rata rata Harga Saham akan naik sebesar 9.575391.
- b) Nilai Koefisien Likuiditas (CR) sebesar 0.022541, menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan CR maka akan menyebabkan nilai Harga Saham naik sebesar 0.022541.
- c) Nilai Koefisien Profitabilitas (ROA) sebesar -1.114865, menunjukkan nilai yang negatif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham adalah negatif, apabila terjadi penurunan satu satuan ROA maka akan menyebabkan nilai Harga Saham menurun sebesar -1.114865.
- d) Nilai Koefisien Inflasi sebesar 0.855816, menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara Inflasi dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan Inflasi maka akan menyebabkan nilai Harga Saham meningkat sebesar 0.855816.
- e) Nilai Koefisien BI7DRR sebesar -0.142680, menunjukkan nilai yang negatif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara BI7DRR dengan Harga Saham adalah negatif, apabila terjadi penurunan satu satuan BI7DRR maka akan menyebabkan nilai Harga Saham menurun sebesar - 0.142680..
- f) Berdasarkan hasil output statistik pada tabel diatas, nilai R-square sebesar 0.980063 atau 98% menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai Adjusted R-square sebesar 0.973546 atau 97,35%, artinya bahwa variabel independen kuat dalam menjelaskan variabel dependen dengan memperhatikan standar error. Dapat dilihat nilai Prob.F-statistik menunjukkan nilai sebesar 0.0000 lebih kecil dari batas kritis 0.05, maka Variabel independen secara bersamaan terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen.
- g) Berdasarkan persamaan model FEM diatas, diketahui bahwa nilai konstanta (C) bernilai positif yaitu sebesar 9.575391. Maka dari ke 4 variabel independen yang paling dominan mempengaruhi Harga saham adalah Inflasi karena memiliki nilai koefisien

positif yang tertinggi dan hasilnya setelah dijumlahkan dengan konstanta (C) yaitu  $9.575391 + 0.855816 \text{ Inflasi} = 10.431207$ . Maka dapat disimpulkan Inflasi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham dibandingkan variabel lainnya. (Lampiran 12)

- h) Berdasarkan persamaan model FEM diatas, diketahui bahwa nilai konstanta (C) bernilai positif yaitu sebesar 9.575391. Sensitivitas Perusahaan dapat diukur dengan menjumlahkan nilai konstanta (C) dengan koefisien perusahaan. Maka dari 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, PT.Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang memiliki nilai koefisien tertinggi yang bernilai positif (2.870195), dan hasilnya setelah dijumlahkan yaitu  $(9.575391 + 2.870195 = 12.445586)$ . Maka disimpulkan bahwa perusahaan PT.Astra Agro Lestari Tbk (AALI) paling sensitif terhadap perubahan harga saham dibandingkan perusahaan lainnya. Sedangkan Perusahaan yang paling tidak sensitif yaitu PT.Gozco Plantations Tbk (GZCO) dengan nilai koefisien yang negatif tertinggi yaitu  $(-2.227799)$ , maka nilai sensitivitasnya yaitu sebesar  $(9.575391 - 2.227799 \text{ (GZCO)} = 7.347592)$ .

#### Random Effect Model (REM)

Model yang ketiga yaitu *Random Effect Model* (REM), model ini menunjukkan perbedaan karakteristik unit dan periode waktu yang diakomodasikan pada error atau residual dari model. Berikut hasil *Random Effect Model* (REM) menggunakan Eviews 9, disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: HARGA SAHAM Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects) Date: 04/25/22 Time: 11:04 Sample: 1 5 Included observations: 5 Cross-sections included: 14 Total pool (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.654574	0.701849	13.75592	0.0000
CR	0.043253	0.061349	0.705022	0.4833
ROA	-1.216778	0.479518	-2.537501	0.0136
INFLASI	0.865223	0.131346	6.587371	0.0000
BI7DRR	-0.140858	0.218217	-0.645492	0.5209
Random Effects (Cross)				
AALI--C	2.831734			
ANJT--C	0.516593			
BWPT--C	-1.248397			
DSNG--C	-0.446811			
GZCO--C	-2.204535			
JAWA--C	-1.447679			
LSIP--C	0.549894			
PALM--C	-0.836039			
SGRO--C	1.167238			
SIMP--C	-0.415160			
SMART--C	1.694071			
SSMS--C	0.550252			
TBLA--C	0.269499			
UNSP--C	-0.980658			
Effects Specification				
Cross-section random			S.D. 1.160865	Rho 0.9622
Idiosyncratic random			0.230174	0.0378
Weighted Statistics				
R-squared	0.474588	Mean dependent var	0.573144	
Adjusted R-squared	0.442255	S.D. dependent var	0.319650	
S.E. of regression	0.238722	Sum squared resid	3.704241	

F-statistic	14.67812	Durbin-Watson stat	0.841353
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.107363	Mean dependent var	6.488965
Sum squared resid	123.3506	Durbin-Watson stat	0.025266

Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 9

Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil persamaan regresi panel yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian ini maka persamaan regresinya. adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 9.654574 + 0.043253 \text{ CR} - 1.216778 \text{ ROA} + 0.865223 \text{ Inflasi} - 0.140858 \text{ BI7DRR} \dots\dots\dots(4.3)$$

Persamaan regresi dan tabel di atas dapat dijelaskan :

- a) Nilai konstanta sebesar 9.654574, menunjukkan nilai yang positif. Apabila Harga Saham tidak dipengaruhi oleh semua variabel bebas (CR,ROA,Inflasi,BI7DRR) bernilai nol, maka besarnya rata rata Harga Saham akan naik sebesar 9.654574.
- b) Nilai Koefisien Likuiditas (CR) sebesar 0.043253, menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan CR maka akan menyebabkan nilai Harga Saham naik sebesar 0.043253..
- c) Nilai Koefisien Profitabilitas (ROA) sebesar - 1.216778, menunjukkan nilai yang negatif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham adalah negatif, apabila terjadi penurunan satu satuan ROA maka akan menyebabkan nilai Harga Saham menurun sebesar - 1.216778.
- d) Nilai Koefisien Inflasi sebesar 0.865223, menunjukkan nilai yang positif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara Inflasi dengan Harga Saham adalah positif, apabila terjadi kenaikan satu satuan Inflasi maka akan menyebabkan nilai Harga Saham meningkat sebesar 0.865223.
- e) Nilai Koefisien BI7DRR sebesar - 0.140858 menunjukkan nilai yang negatif. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa hubungan antara BI7DRR dengan Harga Saham adalah negatif, apabila terjadi penurunan satu satuan BI7DRR maka akan menyebabkan nilai Harga Saham menurun sebesar - 0.140858..
- f) Berdasarkan hasil output statistik pada tabel diatas, nilai R-square sebesar 0.474588 atau 47,45% menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen cukup kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai Adjusted R-square sebesar 0.442255 atau 44,22%, artinya bahwa variabel independen cukup kuat dalam menjelaskan variabel dependen dengan memperhatikan standar error. Dapat dilihat nilai Prob.F-statistik menunjukkan nilai sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai alpha 0.05, maka variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- g) Berdasarkan persamaan model REM diatas, diketahui bahwa bahwa nilai konstanta (C) bernilai positif yaitu sebesar 9.654574. Maka dari ke 4 variabel independen yang paling dominan mempengaruhi Harga saham adalah Inflasi sebesar (0.865223) karena memiliki nilai koefisien yang tertinggi yang bernilai positif, dan hasilnya setelah dijumlahkan dengan konstanta (C) yaitu sebesar  $9.654574 + 0.865223 \text{ Inflasi} = 10.519797$ . Maka dapat disimpulkan Inflasi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham dibandingkan variabel lainnya. (Lampiran 15).
- h) Berdasarkan persamaan model REM diatas, diketahui bahwa nilai konstanta (C) bernilai positif yaitu sebesar 9.654574. Sensitivitas Perusahaan dapat diukur dengan menjumlahkan nilai konstanta (C) dengan koefisien perusahaan. Maka dari 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, PT.Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang memiliki nilai koefisien tertinggi yang bernilai positif sebesar 2.831734, dan hasilnya setelah dijumlahkan yaitu  $(9.654574 + 2.831734 \text{ AALI} = 12.486308)$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan PT.Astra Agro Lestari Tbk (AALI) paling sensitif terhadap perubahan harga saham dibandingkan perusahaan lainnya. Sedangkan Perusahaan yang paling tidak sensitif yaitu PT.Gozco Plantations Tbk

(GZCO) dengan nilai koefisien sebesar (-2.227799), yang kedua ada PT. Jaya Wattie (JAWA) dengan nilai koefisien (-1.447679). (Lampiran 16).

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode regresi data panel, maka model penelitian yang terpilih dan paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

**Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham.** Dalam penelitian ini hipotesis pertama (H1) diduga *Current Ratio* secara parsial Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang sudah dilakukan, variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga saham, maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variabel *Current Ratio* yaitu sebesar 0.043253, dimana nilai probabilitas *t-statistic* ( $0.705022 < 1.99714$ ) lebih kecil dari *t*-tabel, dengan tingkat signifikansi menunjukkan angka yang tidak signifikan sebesar (*Prob-Statistic* 0.4833) lebih besar dari nilai alpha 0.05 atau 5%, dan tingkat koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 44,22%, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2016-2020. (Tabel 4.10 dan Lampiran 14).

Hipotesis pertama ditolak dan tidak sesuai dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini menyatakan CR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham. Hal tersebut dikuatkan dengan fenomena yang terjadi pada gambar 4.1 dan 4.2 dimana grafik CR meningkat tetapi Harga sahamnya menurun. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan berpengaruh tidak baik pada kinerja perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi menandakan terjadinya *idle fund* (dana menganggur) yang tinggi pula, sehingga perusahaan kurang mampu dalam mengelola aset lancarnya yang dapat menimbulkan *opportunity lost* (kondisi merugi). Meskipun terjadinya keadaan seperti itu, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai CR tidak mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau berinvestasi di saham, dan tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Sulistya Dwi Lestari dan Ni Putu Santi Suryantini (2019), Dwi Kusuma dan Devita (2016), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Vykriputra Subiantara (2021), Kirana Arenggaraya dan Tjetjep Djuwarsa (2020), menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

**Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham.** Dalam penelitian ini Hipotesis kedua (H2) diduga *Return On Asset* (ROA) secara parsial Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil perhitungan statistik individual, variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis kedua (H2) diterima. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien *Return On Asset* yang negatif yaitu sebesar (-1.216778), dimana nilai probabilitas *t-statistic* ( $2.537501 > 1.99714$ ) lebih besar dari *t*-tabel, dengan tingkat signifikansi menunjukkan angka yang signifikan sebesar (*Prob-Statistic*  $0.0136 < 0.05$ ) lebih kecil dari nilai alpha 0.05 atau 5%, dan tingkat koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 44,22%, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2016-2020. (Tabel 4.10 dan Lampiran 14).

Hasil penelitian menunjukkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai ROA yang negatif justru menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, karena perusahaan kurang dalam menginvestasikan laba yang diperolehnya ke dalam aset yang nantinya akan berpotensi untuk meningkatkan laba perusahaan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa perusahaan dinilai belum mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam melakukan investasi atas asset untuk menghasilkan laba

yang akan dipeorleh. Hal ini akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi membeli saham perusahaan tersebut, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid dan Dailibas (2020), Kirana Arenggaraya dan Tjetjep Djuwarsa (2020), Alfianti dan Andarini (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Indah Sulistya Dwi Lestari dan Ni Putu Santi Suryantini (2019), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

**Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.** Dalam penelitian ini hipotesis ketiga (H3) diduga Inflasi secara parsial Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil perhitungan statistik parsial, variabel Inflasi menunjukkan nilai positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis ketiga diterima. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yaitu sebesar 0.865223, nilai *probabilitas t-statistic* lebih besar dari t-tabel ( $6.587371 > 1.99774$ ), dengan tingkat signifikansi menunjukkan angka yang signifikan sebesar (*Prob-Statistic* 0.0000) lebih kecil dari nilai alpha 0.05 atau 5%, dan tingkat koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 44,22%, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2016-2020. (Tabel 4.10 dan Lampiran 14)

Hasil penelitian menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian berlawanan dengan teori analisis fundamental yang menyatakan peningkatan “Inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal karena akan meningkatkan pendapatan dan peningkatan biaya produksi perusahaan” (Tandelilin,2010). Dalam penelitian ini Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut karena tingkat inflasi selama periode 2016 – 2020 tidak terlalu tinggi dan masih dapat diterima investor, sehingga investor tetap berinvestasi membeli saham yang menyebabkan pergerakan Harga saham meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbiana Dalimunthe (2018), Kartika Dwi Dian, Wijayanti, dan Sri Sulasmiyati (2018), menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Vykiputra (2021), dimana hasil penelitian menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Elvin Ruswandi dan I Made Pradana (2020), menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

**Pengaruh BI7DRR Terhadap Harga Saham.** Dalam penelitian ini Hipotesis keempat (H4) diduga BI7DRR Berpengaruh dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil perhitungan statistik parsial variabel BI7DRR tidak berpengaruh negative dan tidak signifikan, maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negatif sebesar (-0.140858). nilai *t-statistic* ( $0.645492 < 1.99714$ ) lebih kecil dari t-tabel, dengan tingkat signifikansi menunjukkan angka yang tidak signifikan yaitu sebesar (*Prob-Statistic* 0.5209) lebih besar dari nilai alpha 0.05 atau 5% dan tingkat koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 44,22%, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI7DRR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2016-2020. (Tabel 4.10 dan Lampiran 14). Berdasarkan uji statistik tersebut Hipotesis keempat (H4) ditolak, hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga BI7DRR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham. Karena tingkat suku bunga BI7DRR selama periode 2016-2020 masih dianggap tidak terlalu tinggi oleh investor, Sehingga peningkatan suku bunga BI7DRR tidak terlalu mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dalam saham dan tidak mempengaruhi pergerakan harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori analisis fundamental yang menyatakan “bahwa peningkatan suku bunga akan menyebabkan investor cenderung mengalihkan dananya dalam bentuk tabungan

atau deposito dengan pendapatan/ *return* yang lebih tinggi dan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi pada saham” (Tandelilin, 2010).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elvin Ruswanda, dan I Made Pradana (2020), Arneta Bella Humaniar (2021), Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rahmawati (2018), Suku Bunga berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani dan Crystal Romero (2016), menyatakan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

**Pengaruh CR,ROA,Inflasi, dan BI7DRR Terhadap Harga Saham.** Dalam penelitian ini Hipotesis kelima (H5) diduga CR, ROA, Inflasi, BI7DRR secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil statistik simultan, nilai F-statistik lebih besar dari f-tabel ( $14.67812 > 2.51304$ ) dengan nilai Prob (F-statistik) sebesar ( $0.000000 < 0,05$ ) dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5%. dan Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.442255 atau 44,22% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (CR,ROA,Inflasi,BI7DRR) dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 44,22% sementara sisanya sebesar 55,78% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA),Inflasi dan BI7DRR secara bersama sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham, Maka hipotesis kelima (H5) diterima. (Tabel 4.10 dan Lampiran 14).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvin Ruswanda Yudistira dan I Made Pradana Adiputra (2020), Dwi Kusuma Wardani dan Devita Fajar (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kondisi Fundamental (CR,ROA) Inflasi dan Suku Bunga BI secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dengan estimasi regresi berganda data panel mengenai “Pengaruh Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Inflasi, dan BI7DRR Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020”, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) secara individu tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020.

Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020. Inflasi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. BI7DRR secara individu tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Inflasi, dan BI7DRR, berpengaruh secara bersama sama (simultan) dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020.

### **Implikasi Teoritis**

1. Teori Signal. Hasil penelitian ini sesuai dengan prinsip teori signal yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (investor). Dalam teori ini informasi yang diberikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan keputusan investor untuk berinvestasi. Setelah perusahaan menyampaikan informasi, para investor akan menganalisis terlebih dahulu untuk mengetahui informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (kabar baik) atau sinyal negatif (kabar buruk) bagi investor. Jika informasi tersebut merupakan kabar baik maka investor akan meresponnya dengan positif, Hal tersebut akan meningkatkan

- minat investor sehingga menyebabkan harga saham naik. Akan tetapi bila informasi tersebut merupakan sinyal negatif (kabar buruk) maka akan berpengaruh terhadap minat investor untuk berinvestasi semakin menurun dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan turunnya harga saham.
2. Teori Efisiensi Pasar. Konsep pasar efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, yang artinya efisiensi pasar sudah menggambarkan seluruh informasi yang tersedia seperti harga pasar semua sekuritas yang diperdagangkan. Informasinya meliputi informasi terkini (contohnya perencanaan dividen naik tahun ini), dan informasi masa lalu (contohnya laba perusahaan tahun lalu), dan informasi yang mencerminkan pendapat / opini rasional yang dapat mempengaruhi perubahan harga untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Investor akan cepat bereaksi jika informasi tersebut berpengaruh terhadap nilai fundamental perusahaan. Ketika informasi bagus (sinyal positif) investor akan melakukan bid pada harga tinggi dan ketika informasi buruk (sinyal negatif) melakukan bid pada harga sama atau harga rendah. Keterkaitannya yaitu harga saham tetap menggambarkan seluruh informasi yang ada secara cepat dan tidak dapat diprediksi pergerakan harga saham yang acak (*random*) pergerakan harga saham ini sesuai dengan nilai fundamental yang baru. Semakin sesuainya harga saham dengan informasi pasar maka keadaan pasar sudah terbentuk sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, N. (2018) Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, *Random Effect Model (REM)*. UII.
- [2] *Aktivitas pasar Modal di Indonesia*. (2021, Maret 31). Dipetik November 10, 2021, dari [djkn.kemenkeu.go.id](http://djkn.kemenkeu.go.id):
- [3] Andarini, D. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 8.
- [4] Arifin, M. A. (2018, Desember). Pengaruh Faktor Fundamental Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4 No.2.
- [5] Bella Anindita Apsari, D. K. (2015, Desember). Analisa Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *QE Journal*, 04 No.04.
- [6] Dailibas, A. h. (n.d.). Pengaruh Return Saham dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol.4 No.2 .
- [7] Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- [8] Dedis Fuji Ningrum, N. S. (2021, Agustus). Pengaruh Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham PERusahaan Industri Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *E-JRA*, Vol. 10 No. 01.
- [9] Dewi Kusuma Wardani, D. F. (2016, Desember). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 4 No.2.
- [10] Djuwarsa, K. A. (t.thn.). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor.
- [11] Eka, Y & Esi F.(2020) Pengujian Efisiensi Pasar Bentuk Lemah Pada Periode Bullish Bearish di Bursa Efek Indonesia.
- [12] Elvin Ruswanda Yudistira, I. M. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10 No.2, 176-181.
- [13] Endang, H & Mugi,H (2019). Kajian Kontribusi Signaling Theory Pada Area Penelitian Online Commerce
- [14] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [15] Hadya, R. B. (2017). Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja, dan Rehabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi*, 3, 153-166.
- [16] Humaniera. B. (2021, Maret). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 10 No.3 .
- [17] I Gusti Ayu Purnamasari, D. N. (2013, Mei). Faktor Fundamental Ekonomi Makro. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17 No.2.

- [18] Ima Andriyani, C. A. (2016, Mei). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 15..
- [19] Jestry I Sabelay, P. V. (2017, Juni). Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar LQ45 Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.2.
- [20] Juwita Martina, T. Y. (2019, Januari). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.8 No.1.
- [21] Kartika Dwi Dian Wijayanti, S. S. (2018, Februari). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55 No.2.
- [22] Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan, cetakan ke-15*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [23] Kirana Arenggaraya, T. D. (2020, Oktober). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1 No.1.
- [24] Martina, J. (2019, Januari). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8 No.1.
- [25] Mery Dwi Sugiharti, d. E. (2021, Mei). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 10, No.5.
- [26] *Memilih saham Menguntungkan Kala Pasar Minim Penopang*. (2020, Agustus 24). Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200824064446-92-538477/memilih-saham-menguntungkan-kala-pasar-minim-penopang](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200824064446-92-538477/memilih-saham-menguntungkan-kala-pasar-minim-penopang)
- [27] Nababan, C. N. (2020, Desember 01). *Jumlah Investor Pasar Modal Melonjak*. Petik Oktober 2021, dari [cnn indonesia](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201201164406-92-576684/jumlah-investor-pasar-modal-melonjak-42-persen-di-era-corona). Tersedia pada : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201201164406-92-576684/jumlah-investor-pasar-modal-melonjak-42-persen-di-era-corona>
- [28] Nazir, M. (2014). *Metodologi Penelitian, Cetakan kesembilan*. Bogor: Ghalia Indonesia .
- [29] Perkebunan, S. S. (2019). *Statistika Kelapa Sawit Indonesia 2019*. (S. S. Tanaman, Editor) Retrieved Oktober 3, 2021, from [bps.co.id: https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/36cba77a73179202def4ba14/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2019.html](https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/36cba77a73179202def4ba14/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2019.html)
- [30] Rachmawati, Y. (2018, September). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1 No.1.
- [31] Ribka Yohan Batubara, C. d. (2020, April). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *Jurnal bisnis & Akuntansi*, Vol. XIV No. 1.
- [32] Rina R.Mamahit, T. M. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.8 No.02.
- [33] Sari, W. I. (2019, September). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas*, 3 No.1.
- [34] Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. . Jakarta: Ekosiana.
- [35] Subiantara, O. V. (2021, Juni). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurna Ilmu dan Riset*, Vo.10 No.6.
- [36] Suryanti, I. S. (2019). Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 9.
- [37] Tandelilin, E. (2017), *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (1st ed). BPFE. Yogyakarta
- [38] Utami, D. N. (2021, Maret 02). *Setahun Pandemi di Indonesia, banyak Pencapaian di Pasar Modal*. Diambil kembali dari [Bisnis.com: https://m.bisnis.com/amp/read/20210302/7/1362964/setahun-pandemi-di-indonesia-banyak-pencapaian-di-pasal-modal](https://m.bisnis.com/amp/read/20210302/7/1362964/setahun-pandemi-di-indonesia-banyak-pencapaian-di-pasal-modal)
- [39] Widodoatmodjo, S. (2013). *Portofolio dan Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.